



**PERAN KINERJA PENYULUH DAN EFEKTIVITAS PELAKSANAAN
PENYULUHAN PADA PROGRAM INTENSIFIKASI JAGUNG**
*The Role Of Performance Extension And Effectiveness Of Information On Program
Intensification Corn*

Rahmawati, Mahludin Baruwadi, Mohamad Ikbah Bahua
Program Studi Agribisnis Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
Email: mohamad.bahua@ung.ac.id

Abstract

The purpose of this research it is analyzing the role of extension performance and the effectiveness of the agricultural extension on corn intensification program. The object of this research is extension agricultural who conducted the program intensification of corn. Research undertaken in Gorontalo Utara Regency of November 2018 until January 2019. Research methodology is descriptive quantitative analysis by the use of research semantic differential. The results of the study showed that the role of the performance of agricultural extension on corn intensification program was instrumental good with an average interval 44,77 that acts as motivator, facilitators, educator, and the communicators in the implementation of the corn intensification program. While the implementation of agricultural extension services on the program intensification corn is very effective with rata-rata scales intervals 23,95 adapted to the intensification of phases of the program from provision of corn seed until after the harvest.

Keyword: The role, effectiveness, agricultural extension, program intensification corn

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran kinerja penyuluh pertanian pada program intensifikasi jagung, dan menganalisis efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian pada program intensifikasi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara. Obyek penelitian ini adalah penyuluh pertanian yang melaksanakan program intensifikasi pertanian jagung. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo Utara dari bulan November 2018 sampai dengan Januari 2019. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis penelitian *semantic diferensial*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kinerja penyuluh pertanian pada program intensifikasi jagung adalah berperan baik dengan rata-rata interval 44,77 yang berperan sebagai motivator, sebagai fasilitator, sebagai edukator, dan sebagai komunikator pada pelaksanaan program intensifikasi jagung. Sedangkan pelaksanaan penyuluhan pertanian pada program intensifikasi jagung adalah sangat efektif dengan rata-rata skala interval 23,95 yang pelaksanaannya disesuaikan dengan tahapan program intensifikasi jagung dari penyediaan benih sampai dengan penanganan pasca panen.

Kata kunci: Peran, Efektivitas, Penyuluh Pertanian, Program Intensifikasi Jagung.

Rahmawati, Mahludin Baruwadi, Mohamad Ikbah Bahua, 2019. Peran Kinerja Penyuluh Dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Intensifikasi Jagung, *JSEP* 15(1): 56 - 70

1. Pendahuluan

Program intensifikasi pertanian adalah salah satu usaha untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara mengoptimalkan lahan perhatian yang sudah ada dengan menggunakan berbagai sarana produksi pertanian melalui sistem panca usahatani dan sapta usahatani. Program intensifikasi dengan teknologi pertanian yang makin maju sangat diperlukan dalam pembangunan nasional. Khususnya untuk tanaman pangan, seperti jagung dengan sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan produksi jagung yang dicapai melalui penggunaan benih berkualitas dan bersertifikat, pemupukan yang berimbang, pengairan, pengendalian hama dan penyakit serta penanganan panen dan pasca panen.

Intensifikasi jagung melalui penggunaan teknologi pertanian merupakan bentuk intervensi pemerintah dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu intensifikasi jagung dapat diupayakan melalui pendekatan secara holistik kepada petani dan kelompok tani serta adanya distribusi sarana produksi pertanian yang sesuai dengan kepentingan petani dan usahatannya. Hal ini dapat ditunjang oleh pembinaan dan pendampingan kepada petani melalui pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan sistem agribisnis, yaitu dengan melakukan transfer teknologi pertanian melalui sub sistem hulu sampai dengan subsistem hilir dan subsistem penunjang.

Penyuluhan pertanian secara teknis dan manajerial dilaksanakan oleh seorang penyuluh yang mempunyai fungsi untuk memberikan pelayanan informasi dan pendidikan yang dibutuhkan petani, sehingga petani dapat lebih baik dalam berusahatani. Penyuluh pertanian mempunyai tugas pokok dan fungsi yang perlu dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Penyuluh yang berkinerja baik dapat memposisikan dirinya sebagai motivator, edukator, fasilitator dan dinamisator yang berdampak pada perubahan perilaku petani dalam berusahatani. Untuk itu penyuluh harus memiliki berbagai kemampuan, antara lain: kemampuan berkomunikasi, berpengetahuan luas, bersikap mandiri dan mampu menempatkan dirinya sesuai dengan karakteristik petani. Kinerja penyuluh ini diharapkan menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan penyedia dana publik untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi penyuluh dalam membantu pemerintah meningkatkan produksi pertanian.

Penyuluh pertanian perlu berusaha mengembangkan program penyuluhan yang sesuai dengan potensi daerah dan permintaan pasar untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat. Kinerja penyuluh pertanian yang baik berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan produksi usahatani. Kinerja penyuluh ini terarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatani. Evaluasi kinerja penyuluh pertanian dapat menunjukkan kompetensi penyuluh dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani, baik teknologi budidaya, harga, akses pasar dan permodalan maupun kebijakan pembangunan pertanian di wilayah kerja penyuluh. Dalam hubungan ini penyuluh

pertanian perlu memiliki kemampuan menyusun rencana program penyuluhan yang akan diimplementasikan melalui metode dan media penyuluhan yang efektif dan efisien sesuai dengan potensi usahatani di wilayah kerjanya.

Produksi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara melalui program intensifikasi jagung dari tahun 2014 terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu pada tahun 2014 produksi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara mencapai 40.108 ton, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015 dengan jumlah produksi 55.305 ton, dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan produksi mencapai 140.975,3 ton, dan pada tahun 2017 produksi jagung mencapai 223.459 ton (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo Utara, 2018). Pencapaian peningkatan produksi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara melalui program intensifikasi jagung tidak lepas dari peran penyuluh pertanian yang selalu melakukan pendampingan kepada petani di wilayah kerja penyuluh, mulai dari proses budidaya sampai dengan proses panen, pasca panen dan pemasaran. Penyuluh pertanian dalam melakukan pendampingan dan pengawalan program intensifikasi jagung merupakan suatu bentuk kinerja penyuluh pertanian dalam memberikan informasi dan edukasi kepada petani jagung di Kabupaten Gorontalo Utara, sesuai dengan perencanaan program penyuluhan yang telah disusun bersama antara penyuluh dan petani, sehingga dengan demikian petani dapat berusaha jagung dengan baik untuk meningkatkan taraf hidupnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo Utara dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Januari 2019. Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada di lapangan. Unit pengamatan terkecil pada penelitian ini adalah penyuluh pertanian. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dari data penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara. Dari data populasi jumlah tenaga penyuluh pertanian berjumlah 91 orang dengan asumsi bahwa tugas pokok dan peran penyuluh pertanian adalah sama dan umumnya penyuluh pertanian berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Penelitian ini menggunakan populasi sebagai sampel penelitian, artinya penelitian ini menggunakan sampel jenuh untuk mencapai tujuan penelitian.

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara langsung secara terstruktur dengan penyuluh pertanian melalui panduan kuesioner. Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer dan bersumber dari dinas instansi terkait, seperti: dinas pertanian dan kantor BP3K. Variabel penelitian yaitu karakteristik penyuluh pertanian, terdiri dari: umur, pendidikan, masa kerja, dan jumlah wilayah binaan penyuluh pertanian. Peran kinerja penyuluh dilihat dari peran kinerja penyuluh pertanian sebagai motivator, fasilitator edukator, dan komunikator. Sedangkan efektivitas pelaksanaan penyuluhan dilihat dari efektivitas melaksanakan tahapan

intensifikasi jagung, yaitu penyuluhan penggunaan benih unggul jagung, penyuluhan tentang pergiliran varietas jagung, penyuluhan tentang pengolahan tanah yang baik dan benar, penyuluhan tentang pengaturan jarak tanam, penyuluhan tentang pemupukan yang berimbang, penyuluhan tentang pengelolaan air, penyuluhan tentang penyiangan gulma, penyuluhan tentang pengendalian hama dan penyakit, melakukan penyuluhan tentang pelaksanaan panen, dan penyuluhan tentang penanganan pasca panen. Data hasil penelitian dianalisis sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran kinerja penyuluh pertanian pada program intensifikasi jagung digunakan skala pengukuran dengan *semantic diferensial* (Simamora, 2004) yaitu 1 (Sangat Tidak Baik), 2 (Tidak Baik), 3 (Kurang Baik), 4 (Baik), dan 5 (Sangat Baik).
2. Untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian pada program intensifikasi jagung digunakan skala pengukuran *semantic diferensial* (Simamora, 2004) yaitu 1 (Tidak Efektif), 2 (Efektif) dan 3 (Sangat Efektif).

Analisis data peran kinerja penyuluh dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan digunakan skala interval dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skala Interval} = \{ a (m-n) \} / b$$

Di mana :

a = Jumlah atribut

m = Skor tertinggi yang mungkin terjadi

n = Skor terendah yang mungkin terjadi

b = Jumlah skala penilaian yang ingin dibentuk

Berdasarkan rumus skala interval tersebut, maka untuk analisis data peran kinerja penyuluh pada program intensifikasi jagung dianalisis sebagai berikut:

1. Analisis data skor jawaban responden untuk peran kinerja penyuluh pertanian sebagai berikut

Nilai tertinggi : 5 (Sangat Baik)

Nilai terendah : 1 (Sangat Tidak Baik)

Jumlah atribut pertanyaan : 12

$$\text{Interval Kelas} = \frac{(5 \times 12) - (1 \times 12)}{5}$$

$$\text{Interval Kelas} = \frac{(60) - (12)}{5}$$

$$\text{Interval Kelas} = 9,6$$

Maka diperoleh:

- Nilai : 12 - 21,60 = Sangat Tidak Baik

- Nilai : 21,61 - 31,20 = Tidak Baik

- Nilai : 31,21 - 40,80 = Kurang Baik

- Nilai : 40,81 - 50,40 = Baik

- Nilai : 50,41 - 60,00 = Sangat Baik

- a) Analisis data peran kinerja penyuluh pertanian pada tiap-tiap atribut pertanyaan:

$$\text{Skala Interval} = \frac{(5 \times 1) - (1 \times 1)}{5}$$

$$\text{Skala Interval} = \frac{(5) - (1)}{5}$$

$$\text{Skala Interval} = 0,8$$

Maka diperoleh:

- Nilai : 1 - 1,80 = Sangat Tidak Baik
- Nilai : 1,81 - 2,60 = Tidak Baik
- Nilai : 2,61 - 3,40 = Kurang Baik
- Nilai : 3,41 - 4,20 = Baik
- Nilai : 4,21 - 5,00 = Sangat Baik

b) Analisis data skor jawaban responden untuk efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian sebagai berikut:

Nilai tertinggi : 3 (Sangat Efektif)

Nilai terendah : 1 (Sangat Tidak Efektif)

Jumlah atribut pertanyaan : 10

$$\text{Interval Kelas} = \frac{(3 \times 10) - (1 \times 10)}{3}$$

$$\text{Interval Kelas} = \frac{(30) - (10)}{3}$$

$$\text{Interval Kelas} = 6,667$$

Maka diperoleh:

- Nilai : 10 - 16,667 = Tidak Efektif
- Nilai : 16,668 - 23,334 = Efektif
- Nilai : 23,335 - 30,001 = Sangat Efektif

c) Analisis data efektivitas pelaksanaan penyuluh pertanian pada tiap-tiap atribut pertanyaan:

$$\text{Skala Interval} = \frac{(3 \times 1) - (1 \times 1)}{3}$$

$$\text{Skala Interval} = \frac{(3) - (1)}{3}$$

$$\text{Skala Interval} = 0,667$$

Maka diperoleh:

- Nilai : 1 - 1,667 = Tidak Efektif
- Nilai : 1,668 - 2,334 = Efektif
- Nilai : 2,335 - 3,001 = Sangat Efektif

3. Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Responden

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan responden penyuluh, maka karakteristik penyuluh pertanian yang dapat menunjang peran kinerja penyuluh dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program intensifikasi jagung adalah umur penyuluh, pendidikan formal, pengalaman kerja, dan jumlah wilayah binaan penyuluh pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kinerja penyuluh pada program intensifikasi jagung ditentukan oleh karakteristik individu penyuluh pertanian yang merupakan fungsi dan peran karakteristik dalam menunjang tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian. Hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Umur Penyuluh Pertanian

Umur berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, secara empiris umur berpengaruh pada perilaku seorang individu dalam hal kemampuannya untuk bekerja, merespon stimulus yang dilancarkan oleh individu lainnya. Kategori umur penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori umur penyuluh pertanian yang menjadi responden

| Kategori Umur Penyuluh (Tahun) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------------------------------|----------------|----------------|
| 28 - 35 | 7 | 7,7 |
| 36 - 42 | 26 | 28,6 |
| 43 - 49 | 18 | 19,8 |
| 50 - 55 | 40 | 44,0 |
| Jumlah | 91 | 100 |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019.

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa umur penyuluh pertanian berada pada kategori umur muda sampai umur tua. Umur penyuluh pertanian termuda 28 tahun dan tertua 55 tahun. Sebagian besar (44,0%) penyuluh pertanian sudah berumur 50 - 55 tahun. Hal ini berarti para penyuluh pertanian mempunyai motivasi kerja yang besar untuk melaksanakan tugas, pokok dan fungsinya sebagai tenaga fungsional lapangan yang profesional dan produktif. Umur penyuluh pertanian tersebut jika dihubungkan dengan usia pensiun dari penyuluh 60 tahun, maka dalam waktu 5 (lima) tahun yang akan datang diperkirakan jumlah penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara akan berkurang 44,0%. Kondisi ini perlu menjadi perhatian dan pertimbangan bagi pemerintah pusat dan daerah dalam merekrut penyuluh pertanian untuk mengganti penyuluh yang akan memasuki usia pensiun sebagai upaya meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dalam membantu petani mengembangkan usahatani.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian dari Bansir (2008) yang menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian dalam menyelenggarakan program penyuluhan diantaranya adalah faktor

umur penyuluh yang merupakan salah satu unsur dalam karakteristik penyuluh pertanian, karena umur penyuluh yang produktif akan cepat merespon permasalahan petani dalam mencapai peningkatan produksi usahatani. Hasil penelitian ini searah dengan teori dari Slamet (1992) yang menjelaskan bahwa umur, pendidikan, status sosial ekonomi, pola hubungan dan sikap merupakan faktor-faktor individu yang memengaruhi proses difusi inovasi.

Pendidikan Penyuluh Pertanian

Faktor pendidikan berpengaruh terhadap cara dan pola berpikir penyuluh pertanian, sebab pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dilaksanakan secara terencana, sehingga memperoleh perubahan-perubahan dalam peningkatan hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang pola berpikirnya sehingga dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam melakukan sesuatu dengan baik termasuk keputusan dalam penyelenggaraan penyuluhan. Tingkat pendidikan penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara sesuai hasil survei penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara

| Tingkat Pendidikan Penyuluh Pertanian | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------------------------------|----------------|----------------|
| SMA/SPMA | 19 | 20,9 |
| Diploma-3 | 25 | 27,5 |
| Sarjana-S1 | 47 | 51,6 |
| Jumlah | 91 | 100 |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019.

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara umumnya adalah pendidikan sarjana (51,6 %), hal ini mengindikasikan bahwa penyuluh pertanian memiliki pola pikir yang lebih mengarah pada perencanaan dan implementasi program penyuluhan serta mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi petani sesuai dengan potensi wilayah. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian dari Muslihat, *et al.* (2015) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan penyuluh, maka akan semakin tinggi tingkat kompetensinya dalam melaksanakan tugasnya untuk memberikan bimbingan dan pendampingan pada usahatani. Mardikanto (1993) menjelaskan bahwa penyuluh yang mempunyai pendidikan tinggi selalu mengelola informasi teknologi pertanian menjadi informasi yang dapat diterima oleh petani pada setiap forum penyuluhan agar petani lebih mengetahui perkembangan teknologi atau inovasi dalam dunia pertanian.

Pengalaman Kerja Penyuluh Pertanian

Pengalaman kerja penyuluh pertanian merupakan periode waktu yang digunakan penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pendamping untuk mengelola usahatani. Pengalaman kerja penyuluh pertanian di

Kabupaten Gorontalo Utara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Kerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara

| Kategori Pengalaman Kerja Penyuluh (Tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--|----------------|----------------|
| 8 - 15 | 28 | 30,8 |
| 16 - 22 | 33 | 36,2 |
| 23 - 30 | 30 | 33,0 |
| Jumlah | 91 | 100 |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019.

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman kerja penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara berada pada kategori 8 - 30 tahun. Umumnya penyuluh pertanian memiliki pengalaman kerja 16 - 22 tahun (36,2%). Hal ini mengindikasikan penyuluh berkerja sebagai penyuluh pertanian sudah lama (berpengalaman), pengalaman kerja berbanding lurus dengan umur. Artinya semakin tua umur penyuluh, maka semakin lama pengalaman kerjanya sebagai penyuluh pertanian. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian dari Arifianto, *et al* (2017) yang menyimpulkan bahwa penyuluh pertanian yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak, maka kinerjanya akan lebih baik. Hasil penelitian Wicaksono, *et al* (2016) menyimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja melalui kompetensi penyuluh pertanian. Hal ini berarti meningkatnya kompetensi yang disebabkan oleh semakin bertambah pengalaman kerja penyuluh maka cenderung dapat meningkatkan kinerja penyuluh.

Jumlah Wilayah Binaan

Jumlah wilayah binaan penyuluh merupakan desa atau kelurahan yang masuk pada wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP), dimana setiap desa mempunyai 6 - 8 kelompok tani. Jumlah wilayah binaan akan memudahkan penyuluh pertanian dalam melakukan kegiatan penyuluhannya, apabila dibutuhkan secara mendadak penyuluh tidak membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke lokasi binaannya, sehingga tugas-tugas yang dilaksanakan menjadi lebih efektif dan berdampak juga pada kinerja yang baik. Jumlah wilayah binaan berhubungan erat dengan intensitas kunjungan penyuluh kepada petani pada setiap pelaksanaan penyuluhan, karena semakin banyak wilayah binaan penyuluh, maka akan menyulitkan penyuluh melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan penyuluhan.

Tabel 4. Keadaan jumlah wilayah binaan penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara

| Jumlah Wilayah Binaan (Desa) | Jumlah Kelompok Tani Binaan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|------------------------------|-----------------------------|----------------|----------------|
| 2 - 4 | 24 | 17 | 18,7 |
| 5 - 7 | 60 | 35 | 38,5 |
| 8 - 10 | 96 | 39 | 42,9 |
| Jumlah | 180 | 91 | 100 |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, bahwa jumlah wilayah binaan penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara berkisar antara 2 – 10 wilayah binaan yang merupakan desa dan kelompok tani. Secara umum jumlah wilayah binaan penyuluh di Kabupaten Gorontalo Utara berjumlah 8 – 10 (42,9%) wilayah binaan. Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah binaan penyuluh di Kabupaten Gorontalo Utara berkisar antara 24 – 96 kelompok tani dalam setiap desa, hal ini tidak memenuhi ketentuan dari Kementerian Pertanian (2004) tentang jumlah petani binaan dalam setiap wilayah kerja binaan penyuluh yaitu 150 – 200 orang petani setiap desa. Banyaknya desa yang menjadi wilayah binaan penyuluh akan sulit bagi penyuluh untuk mengimplementasikan program intensifikasi pertanian yang sangat berhubungan dengan informasi teknologi pertanian. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian dari Pelawi, *et al* (2016) yang menyimpulkan bahwa rasio perbandingan desa binaan dengan banyak penyuluh yaitu 1 : 2, dimana 1 orang penyuluh memegang 2 desa di Wilayah kerja penyuluh pertanian.

B. Peran Kinerja Penyuluh Pertanian pada Program Intensifikasi Jagung

Intensifikasi jagung merupakan program pembangunan pertanian dalam meningkatkan produksi jagung berdasarkan input teknologi dalam usahatani. Hal ini membutuhkan peran sumber daya manusia dalam memahami aspek perubahan teknologi pertanian yang dibutuhkan oleh petani. Kinerja sumber daya manusia apakah dapat dinilai apakah dia secara positif mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi dalam usahatani yang dikelola petani.

Kinerja penyuluh pertanian dianggap baik, jika dapat memfasilitasi petani dalam proses usahatani, pengelolaan pasca panen sampai penyerapan produk akhir oleh pasar. Dalam era keterbukaan informasi dan teknologi, kondisi petani akan terpuruk jika tidak dapat melakukan proses agribisnis secara baik dan benar. Kondisi inilah yang menuntut peran kinerja penyuluh pertanian dalam membantu petani meningkatkan produksi usahatani. Pada program intensifikasi jagung, peran penyuluh diarahkan untuk memotivasi dan memberikan pendidikan bagi petani dalam memanfaatkan lahan pertanian dan sarana produksi pertanian secara efektif dan efisien sesuai dengan anjuran teknologi pertanian. Peran kinerja penyuluh pertanian pada program intensifikasi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara disajikan pada Tabel 5.

Peran kinerja penyuluh pertanian pada program intensifikasi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara didasarkan pada fungsi dan peran hasil penilaian kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan produksi pertanian. Tabel 5 secara deskriptif menjelaskan bahwa peran kinerja penyuluh pertanian pada program intensifikasi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara adalah baik dengan jumlah skor 44,77. Berdasarkan skala interval pada *semantic differential* yang menunjukkan nilai skala 12 – 21,60 sangat tidak baik, 21,61 – 31,20 tidak baik, 31,21 – 40,80 kurang baik, 40,81 – 50,40 baik, dan 50,41 – 60,00 sangat baik.

Tabel 5. Peran kinerja penyuluh pertanian pada program intensifikasi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara

| No | Variabel/Sub Variabel | Skor | Kategori | Persentase Jawaban Responden | |
|----|--|-------|-------------|------------------------------|------|
| | | | | orang | % |
| 1 | Kinerja penyuluh sebagai motivator | | | | |
| a | Memotivasi kemudahan mengakses informasi intensifikasi jagung. | 4,35 | Sangat Baik | 89 | 97,8 |
| b | Memotivasi mengarahkan usahatani sesuai program intensifikasi jagung. | 4,23 | Sangat Baik | 83 | 91,2 |
| c | Memotivasi peningkatan produksi jagung pada program intensifikasi. | 4,27 | Sangat Baik | 85 | 93,4 |
| 2 | Kinerja penyuluh sebagai fasilitator | | | | |
| a | Memfasilitasi tersedianya sarana produksi pertanian pada program intensifikasi jagung. | 4,38 | Sangat Baik | 70 | 76,9 |
| b | Memfasilitasi kebijakan dan aturan pada program intensifikasi jagung. | 3,42 | Baik | 82 | 90,1 |
| c | Memfasilitasi ketersediaan anggaran pada program intensifikasi jagung. | 3,48 | Baik | 75 | 82,4 |
| 3 | Kinerja penyuluh sebagai educator | | | | |
| a | Meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru pada program intensifikasi jagung. | 4,31 | Sangat Baik | 91 | 100 |
| b | Menyusun materi, media dan metode penyuluhan sesuai program intensifikasi jagung. | 3,45 | Baik | 80 | 87,9 |
| c | Memberikan pelatihan menggunakan teknologi baru pada program intensifikasi jagung. | 2,67 | Kurang Baik | 87 | 95,6 |
| 4 | Kinerja penyuluh sebagai komunikator | | | | |
| a | Membantu percepatan arus informasi program intensifikasi jagung | 3,38 | Baik | 91 | 100 |
| b | Membantu petani dalam proses mengambil keputusan pada program intensifikasi jagung. | 2,62 | Kurang Baik | 75 | 82,4 |
| c | Membantu komunikasi petani dan stakeholder terkait dalam program intensifikasi jagung. | 4,21 | Sangat Baik | 70 | 76,9 |
| | Jumlah | 44,77 | Baik | | |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Peran kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara sangat baik dalam memotivasi petani dalam mengakses informasi intensifikasi jagung, mengarahkan usahatani sesuai program intensifikasi jagung, dan memotivasi petani meningkatkan hasil produksi tanaman jagung melalui program intensifikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa peran motivasi sangat dibutuhkan dalam menjalankan program pembangunan pertanian yang berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia terutama penyuluh dan petani. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian dari Aulia Sari, *et al* (2017) yang menyimpulkan bahwa penyuluh pertanian rela mengorbankan waktu mereka untuk terus memotivasi petani dalam melaksanakan usahatani sesuai dengan perkembangan teknologi pertanian terutama dalam mengawal program intensifikasi pertanian.

Kinerja penyuluh pertanian berperan baik dari aspek memfasilitasi tersedianya sarana produksi pertanian pada program intensifikasi jagung, memfasilitasi adanya kebijakan dan aturan yang berhubungan dengan program intensifikasi jagung, dan memfasilitasi ketersediaan anggaran untuk program intensifikasi jagung. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluh sebagai fasilitator sangat dibutuhkan untuk kelancaran pelaksanaan program pembangunan pertanian, karena aspek fasilitator merupakan salah satu tugas dan fungsi penyuluh pertanian dalam merealisasikan perencanaan program penyuluhan kepada petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sunartomo (2016) yang menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas sarana produksi, pemasaran, penyuluhan, kebijakan dan anggaran dapat membantu terwujudnya pelaksanaan program pembangunan pertanian yang dapat meningkatkan pemenuhan ekonomi petani dan keluarganya.

Kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara berperan sangat baik dalam meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru serta menyusun materi, media dan metode penyuluhan yang sesuai dengan program intensifikasi jagung, akan tetapi peran kinerja penyuluh pertanian kurang baik dalam memberikan pelatihan menggunakan teknologi baru pada program intensifikasi jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi petani terhadap inovasi baru membutuhkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta ditunjang oleh materi, metode dan media penyuluhan yang dapat dipahami oleh petani. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian dari Wicaksono, *et al* (2016) yang menyimpulkan bahwa penyuluhan sebagai pendidikan non formal membutuhkan materi, metode dan media penyuluhan yang spesifik lokasi dan ditunjang oleh kompetensi penyuluh pertanian.

Peran kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Gorontalo Utara sangat baik dalam percepatan arus informasi program intensifikasi jagung pada petani, dan membantu komunikasi petani dan *stakeholder* terkait dalam program intensifikasi jagung, Sedangkan pada proses pengambilan keputusan penyuluh kurang berperan, karena penggunaan teknologi pertanian dalam usahatani merupakan keputusan mutlak petani, sehingga penyuluh hanya memotivasi dan memfasilitasi teknologi

tersebut sampai ke petani. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian dari Arifianto, *et al* (2017) yang menyimpulkan bahwa efektivitas proses komunikasi penyuluhan membutuhkan sumber, pesan, saluran, dan penerima yang saling bersinergi untuk menunjang suksesnya program pembangunan pertanian.

C. Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan pada Program Intensifikasi Jagung

Pengukuran tingkat efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian pada program intensifikasi jagung Kabupaten Gorontalo Utara, didasarkan pada 10 (sepuluh) tahapan program intensifikasi jagung yang dilakukan oleh penyuluh, yaitu: (1) penyuluhan penggunaan benih unggul jagung, (2) penyuluhan tentang pergiliran varietas jagung, (3) penyuluhan tentang pengolahan tanah yang baik dan benar, (4) penyuluhan tentang pengaturan jarak tanam, (5) penyuluhan tentang pemupukan yang berimbang, (6) penyuluhan tentang pengelolaan air, (7) penyuluhan tentang penyiangan gulma, (8) penyuluhan tentang pengendalian hama dan penyakit, (9) penyuluhan tentang pelaksanaan panen, dan (10) m penyuluhan tentang penanganan pasca panen.

Efektifitas pelaksanaan penyuluhan pertanian ditentukan oleh integrasi, koordinasi dan sinkronisasi antara seluruh sistem dalam penyelenggaraan penyuluhan. Program penyuluhan pertanian dimaksudkan untuk memberikan arahan, pedoman, dan sebagai alat pengendali pencapaian tujuan pelaksanaan penyuluhan pertanian. Pelaksanaan penyuluhan pertanian dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi petani dalam usahataniannya melalui upaya pencarian solusi dari masalah yang ada dengan memanfaatkan teknologi pertanian secara efektif dan efisien. Efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian pada program intensifikasi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara dijelaskan pada Tabel 6.

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian pada program intensifikasi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara sangat efektif (23,95), artinya pelaksanaan penyuluhan yang didasarkan pada tahapan program intensifikasi jagung dapat mengubah pola pikir petani terutama dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap petani dalam melaksanakan usahatani. Efektifitas pelaksanaan penyuluhan pada program intensifikasi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara pelaksanaannya dilakukan secara partisipatif melalui mekanisme kerja tahapan intensifikasi jagung dan metodenya disesuaikan dengan kebutuhan dan minat petani serta pelaku usaha pertanian. Hal ini ditunjang oleh peran kinerja penyuluh pertanian dalam memotivasi, memfasilitasi, mengedukasi dan komunikasi yang dapat menciptakan pola pikir kerjasama yang partisipatif dalam menunjang program intensifikasi jagung.

Tabel 6. Efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian pada program intensifikasi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara

| No | Variabel | Skor | Kategori | Persentase Jawaban Responden | |
|--------|---|-------|----------------|------------------------------|------|
| | | | | Orang | % |
| 1 | Penyuluhan penggunaan benih unggul jagung | 2,87 | Sangat efektif | 91 | 100 |
| 2 | Penyuluhan tentang pergiliran varietas jagung | 2,45 | Sangat efektif | 85 | 93,4 |
| 3 | Penyuluhan tentang pengolahan tanah yang baik dan benar | 2,73 | Sangat efektif | 91 | 100 |
| 4 | Penyuluhan tentang pengaturan jarak tanam | 1,75 | Efektif | 80 | 87,9 |
| 5 | Penyuluhan tentang pemupukan yang berimbang. | 2,21 | Efektif | 91 | 100 |
| 6 | Penyuluhan tentang pengelolaan air. | 1,85 | Efektif | 89 | 97,8 |
| 7 | Penyuluhan tentang penyiangan gulma. | 1,93 | Efektif | 75 | 82,4 |
| 8 | Penyuluhan tentang pengendalian hama dan penyakit. | 2,55 | Sangat efektif | 91 | 100 |
| 9 | Penyuluhan tentang pelaksanaan panen. | 2,96 | Sangat efektif | 89 | 97,8 |
| 10 | Penyuluhan tentang penanganan pasca panen. | 2,65 | Sangat efektif | 85 | 93,4 |
| Jumlah | | 23,95 | Sangat efektif | | |

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian dari Aulia Sari, *et al* (2017) yang menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian merupakan salah satu bentuk pembangunan pertanian di suatu wilayah melalui program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sasaran dengan tujuan agar masyarakat sasaran ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hasil penelitian Sundari, *et al* (2015) menyimpulkan bahwa fungsi utama penyuluh pertanian adalah sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, dan sebagai penasehat petani dalam melaksanakan program pembangunan pertanian yang berkelanjutan sesuai dengan spesifik lokasi dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Menurut Valera, *et al* (1987), prinsip penyuluhan pertanian adalah bekerja bersama sasaran (klien) bukan bekerja untuk sasaran. Sasaran penyuluhan adalah kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda dan dimulai dari apa yang diketahui dan dimiliki oleh sasaran. Dalam melaksanakan pekerjaan harus berkoordinasi dengan organisasi pembangunan lainnya. Selanjutnya, informasi yang disampaikan harus dua arah dan masyarakat harus ikut dalam semua aspek kegiatan pendidikan

dan penyuluhan tersebut. Prinsip-prinsip penyuluhan lainnya, mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat, organisasi masyarakat bawah, keragaman dan perubahan budaya, kerjasama dan partisipatif masyarakat, demokrasi dalam penerapan ilmu, belajar sambil bekerja, menggunakan metode yang sesuai, pengembangan kepemimpinan, spesialisasi yang terlatih, memperhatikan keluarga sebagai unit sosial dan dapat mewujudkan kepuasan petani sebagai sasaran penyuluhan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta merujuk pada tujuan penelitian, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kinerja penyuluh pertanian berperan baik pada program intensifikasi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara. Kinerja penyuluh pertanian berperan baik pada aspek sebagai motivator, sebagai fasilitator, sebagai edukator, dan sebagai komunikator pada pelaksanaan program intensifikasi jagung.
2. Pelaksanaan penyuluhan pertanian pada program intensifikasi jagung di Kabupaten Gorontalo Utara "sangat efektif" karena pelaksanaannya didasarkan pada 10 (sepuluh) tahapan program intensifikasi jagung dan dilaksanakan secara partisipatif melalui mekanisme kerja tahapan intensifikasi jagung dan metodenya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi petani serta pelaku usaha pertanian.

Daftar Pustaka

- Arifianto, S. Satmoko, dan Setiawan. 2017. Pengaruh Karakteristik Penyuluh, Kondisi Kerja, Motivasi terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dan Pada Perilaku Petani Padi di Kabupaten Rembang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* ISSN 2580-0566. Volume 1. Nomor 2. Hal 168: 165 - 170.
- Aulia Sari D, Dewangga N, Serly S.S.2017. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Melaksanakan Tugas Pokok Penyuluh di BP3K Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 5. Nomor 4. Hal 438: 431 - 439.
- Bansir, M. 2008. Analisis Pengaruh Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur. *Jurnal Penyuluhan*. Volume 5. Nomor 2. Hal 78: 73 - 83.
- Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo Utara. 2017. *Luas Lahan dan Produksi Jagung di Kabupaten Gorontalo Utara*. Pemda Kabupaten Gorontalo Utara.
- Kementerian Pertanian. 2004. *Pedoman Pengelolaan Balai Penyuluhan Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Muslihat, E., Azhar, A., Kusmiyati, K., dan Woro, I. 2015. Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi pada BKP5K Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian "Agriekonomika"* Volume 4. Nomor 2. Hal 151: 132 – 153.
- Pelawi, W.D.P., Rosnita, Roza Y. 2016. Analisis Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. Volume13. Nomor 1. Hal 10: 1 – 14.
- Simamora, B. 2004. *Riset Pemasaran*. Gramedia Utama. Jakarta.
- Slamet, M. 1992. "Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas." Dalam: *Penyuluhan Pembangunan Indonesia Menyongsong Abad XXI*. Diedit oleh: Aida V, Prabowo T, Wahyudi R. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Sundari, Abdul Hamid A dan Yusra Nurliza. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. Volume 4. Nomor 1. Halaman 45: 35 – 48.
- Sunartomo, A. F. 2016. Kapasitas Penyuluh Pertanian dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Pertanian di Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian "Agriekonomika "* Volume 5. Nomor 2. Hal 145: 138 – 148.
- Valera, Martinez, Plopino. 1987. *An Introduction to Extension Delivery System*. Manila: Island Publishing House.
- Wicaksono, P., Sugiyanto., Mangku P. 2016. Faktor-Faktor yang Berkontribusi Terhadap Kinerja dan Kompetensi Penyuluh Pertanian Pada Jenjang Jabatan Penyuluh Pertanian Ahli (Kasus di Malang, Jawa Timur). *Jurnal Habitat*. Volume 27. Nomor 2. Hal 91: 85 – 93.